

Muhammad Shubhi

Tidak Diperjualbelikan

Untuk Pendidikan Menengah

BIOGRAFI TOKOH

TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID



**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

BIOGRAFI TOKOH

Untuk Pendidikan Menengah

TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Muhammad Shubhi



**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2017

Biografi Tokoh

Untuk Pendidikan Menengah

**TUAN GURU KIAI HAJI
MUHAMMAD ZAINUDDIN
ABDUL MADJID**

Diceritakan kembali oleh Muhammad Shubhi

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur tak terhingga kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kesempatan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan naskah biografi tokoh ini.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini berisi biografi singkat Bapak Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau sering disingkat menjadi HAMZANWADI. Bapak Hamzanwadimerupakansalahsatutokohkebanggaan yang dimiliki NTB untuk Indonesia. Beliau adalah satu-satunya putra NTB yang keulamaannya masuk dalam jaringan ulama Nusantara. Beliau telah mencatatkan sejarah sebagai satu-satunya dalam sejarah di Madrasah Asshaulatiah yang

mendapatkan prestasi di atas *summacumlaude* dengan nilai 10 pada setiap mata pelajaran karena kecerdasan dan kedalaman ilmu yang ia miliki.

Sumbangsih yang beliau berikan kepada NTB ini bahkan Indonesia, sangatlah nyata. Beliau telah membuka akses pendidikan selebar-lebarnya untuk masyarakat, tidak hanya di kota tetapi sampai ke pelosok-pelosok. Sampai saat ini, tercatat ada sebanyak seribu lebih sekolah atau madrasah yang telah beliau bangun, baik yang ada di NTB maupun di wilayah Nusantara lainnya. Atas perjuangan dan pengabdian beliau kepada bangsa dan negara ini, pada tahun 2017, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Semua itu menjadi alasan mengapa biografi beliau menjadi penting untuk dibaca oleh generasi muda, khususnya kalangan pelajar di sekolah.

Buku biografi tokoh ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca untuk terus berprestasi dan membangun untuk bangsa dan negara ini.

Tulisan biografi ini diolah dari berbagai sumber sebagaimana terlampir di daftar pustaka. Selain sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan yang penulis dapatkan dari beberapa informan dan dari pengalaman penulis sendiri. Penulis tidak langsung menyebutkan sumber kutipan pada tulisan, baik yang sifatnya kutipan langsung maupun tidak langsung. Penulis membiarkan tulisan mengalir saja semata-mata demi kenyamanan pembaca, mengingat tulisan ini diperuntukkan untuk siswa sekolah menengah sebagai bahan bacaan literasi sekolah. Adapun sumber foto, tetap penulis cantumkan.

Sebagai biografi singkat, tentu saja banyak hal yang belum dapat diungkap dalam buku ini terkait dengan ketokohan Bapak Hamzanwadi. Selain itu, kekurangan dan kesalahan lainnya, baik disengaja maupun tidak, mungkin akan ditemukan dalam buku ini. Oleh sebab itu, atas semua kesalahan dan kekurangan tersebut, penulis memohon maaf yang setulusnya.

Kritik dan saran tentu sangat diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan biografi ini. Hal itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam pengalaman menulis selanjutnya. Selamat membaca.

Mataram, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID..	1
Kelahiran Muhammad Zainuddin.....	1
Masa Kecil Muhammad Zainuddin	10
Pendidikan Muhammad Zainuddin.....	16
Muhammad Zainuddin Pulang dari Tanah Suci	36
Karya Tuan Guru Kiai Haji	
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	48
Jasa Tuan Guru Kiai Haji	
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	54

Wafatnya Tuan Guru Kiai Haji	
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	61
Daftar Pustaka	65
Biografi Penulis.....	66

TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID



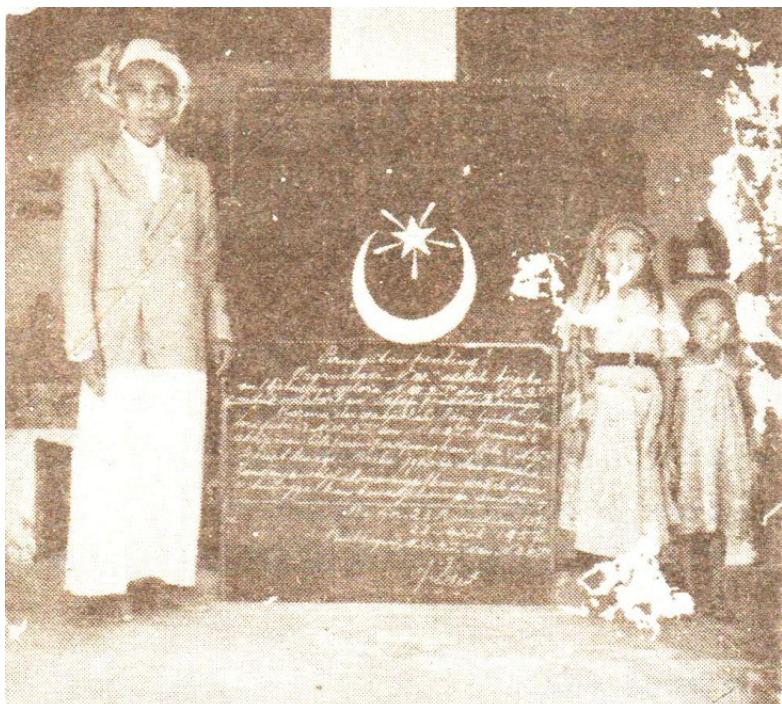
Sumber Foto: *nw.org*

Kelahiran Muhammad Zainuddin

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau disingkat HAMZANWADI merupakan ulama besar yang berasal dari NTB. Ketokohan beliau tidak asing lagi di kalangan

umat Islam karena masuk dalam jaringan ulama Nusantara, bahkan dunia. Beliau adalah satu-satunya putra NTB, putra Sasak Asli, yang mendapat gelar Pahlawan Nasional.

Foto diambil ketika TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid akan berangkat ke Sidang Konstituante



Sumber Foto: Wasiat Renungan Masa

Di kalangan masyarakat Lombok atau Nusa Tenggara Barat dan atau di kalangan awam, beliau akrab dipanggil Tuan Guru Pancor. Ketika menuntut ilmu di Tanah Suci Mekah, oleh guru-gurunya, beliau akrab dipanggil al-Fansyuri, al-Amfenani, atau Zainuddin. Dipanggil al-Fansyuri karena beliau berasal atau lahir di Desa Pancor, Selong, Lombok Timur. Dipanggil al-Amfenani karena berasal dari Lombok dengan Ampenan masih sebagai pelabuhan dan waktu itu pelabuhan atau kapal adalah satu-satunya pilihan transportasi. Muhammad Zainuddin atau Zainuddin adalah nama setelah beliau berhaji. Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan nama Zainuddin untuk menyingkat atau memudahkan penyebutan.

Zainuddin dilahirkan di Kampung Bermi, sebuah kampung kecil di Desa Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Rabiul Awal 1316 H. atau bertepatan dengan tanggal 2 Agustus 1898 tahun Masehi.

Ayahnya Zainuddin merupakan seorang ulama atau tuan guru juga, yaitu Tuan Guru Haji Abdul Madjid. Beliau dikenal dengan panggilan Guru Mu'minah, seorang muballig yang terkenal pemberani, seorang pengusaha sukses kaya raya, dan pengatur siasat perang yang cerdas. Beliau pernah memimpin pertempuran melawan penjajah. Ayahnya berasal dari keturunan keluarga yang terpandang. Silsilah keluarga beliau memang tidak dapat disebutkan secara utuh karena dokumen silsilah keturunan beliau ikut terbakar ketika

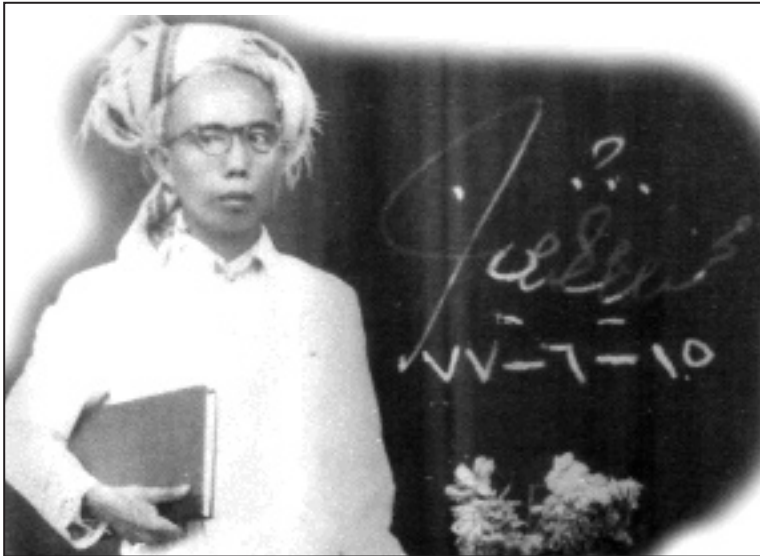
rumahnya terbakar. Akan tetapi, beberapa sumber menyebutkan bahwa ayah beliau berasal dari keturunan Selaparang.

Ibunya Zainuddin bernama Hajjah Halimatus Sa'diyah. Inaq Syam merupakan nama akrabnya dalam panggilan bahasa Sasak. Beliau berasal dari Desa Kelayu, sebelah timur Desa Pancor menuju arah Labuan Haji. Ia dikenal sebagai seorang perempuan yang solehah. Jadi, dari garis keturunan, Zainuddin memang merupakan titisan dari orang tua terpandang yang suci, pemimpin terpandang, seorang ulama atau tuan guru.

Beliau adalah anak bungsu dari enam orang saudara kandung. Kakak-kakak beliau adalah Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Muhammad

Subur, dan Hajjah Masyitah. Beliau juga memiliki banyak saudara lainnya.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid



Sumber Foto: nw.or.id

Nama kecil beliau adalah Muhammad Saggaf. Dalam pergaulan sehari-hari beliau akrab dipanggil Segep. Oleh ibunya beliau akrab dipanggil Gep. Perubahan dari Saggaf menjadi Segep tidak lain karena pengaruh dialek bahasa Sasak. Ketika

dilafalkan dalam bahasa Sasak atau oleh lidah orang Sasak sendiri, Saggaf berubah menjadi Seggep.

Saggaf adalah nama marga keturunan Arab Hadramaut yang merupakan marga tertinggi. Kata Saggaf dalam bahasa Arab aslinya *assaqqaf* yang bermakna gemar memperbaiki atap. Dalam bahasa Sasak, *segep* sama dengan *seregep* yang keduanya bermakna lengkap, komplit, sempurna. Jadi, apa pun yang dicari selalu ada padanya.

Tanda-tanda beliau akan menjadi seorang alim ulama sudah diketahui oleh ayahnya sejak ia belum lahir. Salah satu tanda tersebut adalah dalam hal pemberian nama. Pemberian nama Muhammad Saggaf dari ayahnya bukan tanpa sebab. Tiga hari menjelang kelahirannya, Tuan Guru Abdul Madjid didatangi dua orang wali Allah dari Hadramaut dan

Magrabi. Kedua orang wali Allah itu berpesan kepada Tuan Guru Haji Abdul Madjid agar memberikan anaknya nama Muhammad Saggaf jika lahir nanti. Setelah beliau menunaikan ibadah haji, namanya diganti menjadi Haji Zainuddin Abdul Madjid. Nama tersebut diberikan oleh ayahnya sendiri yang diambil dari nama seorang pengajar di Masjidil Haram.

Selain dari kejadian itu, Tuan Guru Abdul Madjid juga mengetahui keistimewaan anaknya dari ulama lainnya. Beliau mendapatkan kabar dari seorang wali yang berasal dari Magrabi bernama Syaikh Ahmad Rifa'i yang datang langsung kepada beliau. Syaikh dari Magrabi itu berkata bahwa akan segera lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar.

Mengetahui kejadian-kejadian itu, orang tua Zainuddin tentu sangat gembira. Hal itu merupakan anugerah terbesar yang harus dijaga dengan baik. Kasih sayang kedua orang tuanya sepenuhnya dilimpahkan kepada Zainuddin. Sampai-sampai ketika Zainuddin menuntut ilmu ke Tanah Suci Mekah, kedua orang tuanya ikut tinggal di sana mendampingi. Ibunya meninggal pada tahun ketiga mendampingi beliau dalam menuntut ilmu di Tanah Suci Mekah.

Masa Kecil Muhammad Zainuddin

Sejak kecil, Zainuddin merupakan seorang anak yang terkenal dengan kejujuran dan kecerdasannya. Ia adalah anak yang mengalami masa kecil yang bahagia. Tidak hanya kedua orang tuanya yang mengasuh beliau dengan penuh kasih sayang, tetapi saudara-saudaranya pun tidak kurang memberikan kasih sayang kepadanya. Syarbini mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Abdillah atau Badil, sang jagoan sering menggendongnya untuk menyaksikan *belanjakan* (salah satu tradisi pertarungan dalam etnis Sasak).

Zainuddin, dalam bermain, menyatu dengan kampung halamannya dan alam di seputaran kampung halamannya. Sungai, sawah, tanah lapang, air terjun kecil dekat Sekarteja, batu cadas *kokoq*/sungai

Tojang, dan tumbuh-tumbuhan serta pepohonan merupakan fasilitas bermain Zainuddin kecil. Alam tidak hanya merupakan fasilitas bermainnya, tetapi alam juga menjadi fasilitas dalam belajar. Secara tidak langsung, dekatnya dengan alam menjadikan Zainuddin kecil menjadi sosok yang tidak hanya tangkas tetapi juga cerdas.

Masa kecil Zainuddin penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Banyak sekali kisah permainan masa kecil yang ia alami, dari kisah mandi dan terjun di Sungai Tojang, kecerdasannya dalam permainan berbalas pantun (*belelakaq*), bermain teka-teki (*bepinje-panje*), *maen ciwe* (main congklak), *belanjakan*, main gangsing, termasuk juga kegemarannya terhadap wayang dan *presean*.

Dari sumber lisan pun, penulis mendapatkan riwayat bahwa beliau sangat gemar memelihara ayam jago.

Semua permainan yang ia alami pada masa kecilnya itu sangat kental dengan tradisi juaranya. Artinya, dalam setiap permainan ia selalu keluar sebagai seorang pemenang, baik pada permainan gangsing, *presean*, maupun belanjakan. Hal itu karena ketangkasan yang dimiliki oleh Zainuddin kecil yang ia dapatkan dari alam bermainnya. Keluarganya adalah keluarga yang kental dengan tradisi juara.

Alam menyediakan fasilitas bermain untuk melatih ketangkasan Zainuddin. Alam melatihnya *nenaek* (memanjat), *begeong* (bergantung di dahan) *ngatang* atau *ngoncer* (berenang), *nyelem* (menyelam), *bekendole* (membuat dan meniup

terompet dari batang padi), *ngenjek* (berlari pagi) *bekayaq* (bernyanyi), bermain musik *tongkeq* (alat musik kulintang tunggal dari bambu, terutama musik untuk membangunkan sahur pada malam-malam Ramadan), *belelakaq* (berbalas pantun), termasuk juga *belanjakan*.

Pada permainan congklak, Zainuddin tidak pernah terkalahkan. Sebagai mana diketahui, setiap langkah dalam permainan tersebut butuh strategi dan perhitungan yang matang. Ia selalu keluar sebagai pemenang setiap permainan. Hal itu tidak lepas dari kecerdasan yang dimiliki oleh Zainuddin kecil.

Dari semua yang dipaparkan itu, Zainuddin dengan keberadaannya sebagai seorang ulama, pada masa kecilnya adalah anak yang tidak

melewatkan masa kanak-kanaknya yang penuh dengan permainan dan ia lalui hal itu dengan penuh kebahagiaan. Ia adalah ulama dari tanah Selaparang yang tidak melewati masa kanak-kanaknya untuk mengalami permainan dan memahami serta menguasai adat dan budaya tanah kelahirannya. Ia terlahir sebagai putra Selaparang asli dengan kemuliaan garis keturunannya, kecerdasan yang luar biasa, dan bahagia serta cinta kepada budaya tanah kelahirannya.

Rombongan tamu dari Saudi Arabia (Syaikh Zakaria Abdullah Bila, M. Yasin Padang, M. Muhtaruddin Padang) saat mengunjungi NWDI di Pancor.



Sumber Foto: *Wasiat Renungan Masa*

Pendidikan Muhammad Zainuddin

Sebagai seorang anak yang terlahir dari seorang ulama, muballig, dan sekaligus pejuang, Zainuddin dibentuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Orang tuanya adalah guru pertama yang menanamkan pondasi keilmuan di samping keistimewaan yang memang sudah melekat pada diri Zainuddin sejak masih dalam kandungan. Zainuddin masuk pendidikan formal yang pada saat itu disebut Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernemen) di Selong, Lombok Timur. Beliau selesai di sekolah tersebut pada tahun 1919 M. setelah empat tahun belajar.

Setelah selesai pada pendidikan tersebut, ayahnya menyerahkan beliau kepada beberapa tuan guru untuk belajar ilmu agama yang lebih mendalam.

Di antara tuan guru tersebut adalah Tuan Guru Kiai Haji Syarafuddin dan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Sa'id dari Desa Pancor sendiri. Selain itu, beliau juga berguru kepada Tuan Guru Kiai Haji Abdullah bin Amaq Dulaji dari Desa Kelayu. Dari guru-guru tersebut, Zainuddin belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab Arab Melayu dan secara khusus beliau juga mempelajari Bahasa Arab, seperti nahu dan sharaf.

Bagi Tuan Guru Kiai Haji Syarafuddin, Zainuddin merupakan murid yang istimewa. Karena keistimewaan tersebut, ia membebaskan Zainuddin untuk membantunya bekerja di sawah. Hal itu didukung juga dengan kemauan yang kuat dari Tuan Guru Abdul Madjid, ayahnya Zainuddin, untuk melihat anaknya lebih fokus belajar agama.

Itulah sebabnya, ayahnya sanggup memberikan 200 ikat padi (sekitar 2 ton gabah) kepada gurunya Zainuddin agar ia dibebaskan bekerja di sawah. Tuan Guru Abdul Madjid memang tidak hanya seorang muballig dan pejuang, ia juga merupakan seorang pengusaha kaya raya yang memiliki hasil tanah yang melimpah.

Di samping cinta mengaji, Zainuddin juga sangat cinta menyanyi atau seni. Kecintaan ini mendapatkan dukungan dari kuatnya tradisi kesastraan dari tanah kelahirannya, bumi Sasak dengan tradisi *bekayaq*, *belelakaq*, *pinje-panje*, dan sebagainya. Dukungan alam tempat ia bermain merupakan sumber inspirasi yang tidak kalah pentingnya.

Kecintaan Zainuddin terhadap dua hal tersebut telah menjadikannya sebagai ulama dan sekaligus sebagai sastrawan. Dua hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam karya-karyanya sampai saat ini. Hal tersebut menjadi modal terbesar yang ia bawa ke Tanah Suci Mekah yang membuat para ulama heran melihat kecerdasan yang dimiliki putra Selaparang tersebut.

Madrasah Asshaulatiah, Mekah



Sumber Foto: *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*

Muhammad Zainuddin berangkat untuk melanjutkan pendidikannya ke Tanah Suci Mekah sekitar tahun 1923 M. Pada saat itu Zainuddin berusia 15 tahun. Keberangkatan Zainuddin ke Tanah Suci Mekah tidak sendiri. Kedua orang tuanya ikut serta mengantar dan mendampingi langsung di sana. Terutama ayahnya, Tuan Guru Abdul Madjid, ia harus memastikan bahwa anaknya mendapatkan guru yang tepat. Ia sendiri yang mencarikan Zainuddin tempat menuntut ilmu.

Tidak hanya kedua orang tuanya, pada waktu itu, ayahnya mengikutsertakan guru Zainuddin waktu di Lombok yaitu Tuan Guru Syarafudin untuk ikut mengantar Zainuddin ke Tanah Suci Mekah. Shabur merupakan satu-satunya saudara kandungnya yang ikut mengantar di samping saudaranya yang lain,

seperti H. Moh. Faisal dan H. Ahmad Rifai. Selain itu, ikut juga H. Umar dan yang lainnya dari pihak keluarga.

**Murid-murid NWDI dan NBDI bersama Tuan Guru
Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**



Sumber Foto: Wasiat Renungan Masa

Perjalanan ke Tanah Suci Mekah tentu saja merupakan perjalanan yang membutuhkan banyak biaya, baik untuk konteks sekarang ini terlebih

lagi pada seratus tahun yang lalu. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi halangan bagi Tuan Guru Abdul Madjid. Itu semua beliau lakukan demi cintanya kepada sang buah hati, calon ulama besar. Kabar tentang keistimewaan sang putra Selaparang itu ia ketahui tidak dari sembarang orang, melainkan dari para wali Allah. Harta yang beliau miliki beliau investasikan untuk calon ulama besar yang akan membangunkan bangsanya dari tidur panjang kebodohan.

Dengan bekal ilmu yang sudah didapatkan di Lombok dan di Mekah pada guru di luar lembaga pendidikan, sampailah Zainuddin di Madrasah Asshaulatiah, sekolah pencetak ribuan ulama. Walaupun sebagai murid baru, hasil tes masuk Zainuddin menempatkannya di kelas III. Akan

tetapi, Zainuddin ingin memulai pendidikannya dari kelas yang paling bawah, yaitu kelas I. Awalnya guru beliau berat menerima permintaan Zainuddin untuk memulai pendidikannya dari kelas I. Akhirnya, setelah mendengar alasan yang dikemukakan oleh Zainuddin, gurunya menempatkan Zainuddin di kelas II.

Hari-hari Zainuddin, sang putra Selaparang, di Madrasah Asshauiah ini penuh dengan prestasi. Ketekunan dan kecerdasan Zainuddin tidak hanya membuat teman-teman atau siswa-siswa di madrasah itu iri dan takjub, tetapi para guru yang merupakan alim ulama besar di Tanah Suci itu pun takjub luar biasa.

Cerita tentang kecerdasan dan ketekunan Zainuddin tidak hanya didapatkan dari murid-murid

beliau yang ada di Lombok, tetapi juga dari teman-teman sejawatnya yang ada di Nusantara ini bahkan yang ada di negara lainnya seperti Mekah. Bahkan yang paling luar biasa adalah kesaksian para guru beliau.

Salah satu guru besar Zainuddin yang sangat cinta dan kagum dengan kecerdasan beliau adalah Muhammad Amin Al-Kutbi. Kecintaan dan kesaksian beliau terhadap kealiman ilmu yang dimiliki Zainuddin beliau sampaikan dalam tujuh bait syair berbahasa Arab. Syair tersebut tercantum dalam sebuah kata pengantar yang disampaikan dalam salah satu kitab karya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu *Mi'rojush Shibyan ila Samai 'Ilmil Bayan*. Dalam syair tersebut beliau memuji kelebihan dan kecerdasan Zainuddin. Beliau

memulai syair pujiannya itu dengan kata *lillah* yang berarti demi Allah.

Syaikh Zakaria Abdullah Bila adalah salah satu teman satu kelas dengan Zainuddin ketika di Madrasah Asshaulatiah. Beliau sempat beberapa kali datang ke Pancor bertemu sahabat lamanya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Beliau benar-benar mengakui kecerdasan yang dimiliki oleh Zainuddin. Beliau mengatakan “Syaiikh Zainuddin itu adalah manusia ajaib di kelasku, karena kejeniusannya yang tinggi dan luar biasa dan saya sungguh menyadari hal ini. Syaikh Zainuddin adalah saudaraku dan kawan sekelasku dan saya belum pernah mampu mengunggulinya dan saya tidak pernah menang dalam berprestasi

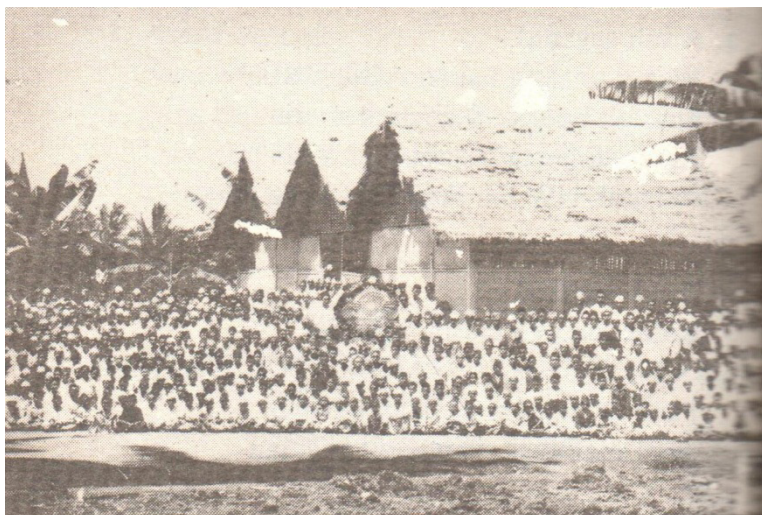
pada waktu saya bersama-sama dalam satu kelas di Madrasah Asshaulatiah Mekah.”

Zainuddin selalu menjadi kepercayaan Syaikh Salim Rahmatullah, kepala Madrasah Asshaulatiah, untuk menghadapi penilik madrasah pemerintah Saudi yang sering kali datang ke madrasah itu. Penilik madrasah itu menganut faham Wahabi. Zainuddinlah satu-satunya murid yang dianggap menguasai faham Wahabi. Beliau selalu berhasil menjawab pertanyaan penilik itu dengan memuaskan, sehingga keberadaan Madrasah Asshaulatiah menjadi aman dari rong-rongan pemerintah Saudi yang menganut Faham Wahabi.

Salah satu cerita yang sangat populer di kalangan murid beliau adalah cerita ketika beliau mutalaah. Pernah suatu malam Zainuddin sedang

mutalaah. Karena khusyuknya, beliau tidak sadar kalau surbannya menyentuh api lampu belajarnya dan terbakar. Ketika itu, ibunya mencium aroma kain yang terbakar. Ternyata aroma yang ia cium itu berasal dari surbannya Zainuddin yang sedang khusyuk mutalaah. Ibunya langsung menyadarkan Zainuddin bahwa surbannya terbakar.

Murid-murid NWDI di depan madrasah yang masih dari gedek.



Sumber Foto: *Wasiat Renungan Masa*

Hari-hari Zainuddin di Madrasah Asshaulatiah benar-benar dihabiskan untuk ilmu. Dengan kerja keras dan kesungguhannya, ia berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 6 tahun dari 9 tahun waktu normal. Ia memulai studinya dari kelas II. Dari kelas II, ia langsung naik kelas IV. Tahun berikutnya ke kelas VI. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut naik ke kelas VII, VIII, dan IX. Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyelesaikan studinya di Madrasah Asshaulatiah pada tanggal 22 Dzul Hijjah tahun 1353 H.

Kesungguhan dan kerja keras beliau dalam belajar membuahkan hasil akademik yang gemilang. Ia berhasil meraih peringkat pertama dan juara umum. Beliau mendapatkan nilai 10 di semua

mata pelajaran yang diujikan. Beliau mendapatkan ijazah yang ditulis tangan langsung oleh guru besar beliau.

Sepanjang sejarah berdirinya Madrasah Asshaulatiah belum pernah ada murid yang mendapatkan nilai sempurna pada setiap pelajaran dan mendapatkan ijazah dengan gelar di atas *summacumlaude*. Ijazahnya ditulis langsung oleh ahli khat terkenal di Mekah, yaitu al-Khathath asy-Syaikh Dawud ar-Rumani atas usul dari direktur Madrasah Asshaulatiah. Gelar yang tertulis dalam ijazah beliau adalah al-Akh al-Fadhil al-Mahir al-Kamil al-syaikh Muhammad zainuddin Abdul Madjid atau dalam bahasa Indonesia bermakna saudara yang mulia, sang genius sempurna, guru terhormat Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Keistimewaan yang dimiliki oleh Zainuddin ditambah lagi dengan kesungguhan beliau dalam mengabdikan diri untuk mendapatkan ilmu menjadikan dirinya sosok ulama besar yang mengabdikan dirinya untuk ummat. Hal itu tidak lepas pula dari keikhlasan kedua orang tuanya dalam mengorbankan harta dan jiwanya hanya untuk Zainuddin. Ibu tercintanya dengan sabar menemani Zainuddin ikut tinggal di Kota Mekah. Ibundanya meninggal dunia di sana setelah mendampingi tiga tahun. Ibundanya dimakamkan di Mu'alla.

Di antara para guru beliau di Madrasah AsshauLATIAH Mekah adalah sebagai berikut.

1. Asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath
2. Asy-Syaikh Umar Bajunaid asy-Syafi'i

3. Asy-Syaikh Muhammad Said al-Yamani asy-Syafi'i
4. Asy-Syaikh Ali al-Maliki
5. Asy-Syaikh Marzuqi al-Palimbani
6. Asy-Syaikh Abubakar al-Palimbani
7. Asy-Syaikh Hasan Jambi asy-Syafi'i
8. Asy-Syaikh Abdul Qadir al-Mandili asy-Syafi'i
9. Asy-Syaikh Mukhtar Betawi asy-Syafi'i
10. Asy-Syaikh Abdullah al-Bukhari asy-Syafi'i
11. Asy-Syaikh Umar Hamdan al-Miharsi al-Maliki
12. Asy-Syaikh Abdussattar ash-Shiddiqi Abdul Wahab al-Kutbi al-Maliki;

13. Al-‘Allamah al-Kabir al-Syeikh
14. Asy-Syaikh Abdul Qadir asy-Syibli al-Hanafi
15. Asy-Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi al-Hanafi
16. As-Sayyid al-Habib Muhsin al-Musawa asy-Syafi’i
17. Asy-Syaikh Khalifah al-Maliki
18. Asy-Syaikh Jamal al-Maliki
19. Asy-Syaikh Muhammad Shalih al-Kalantani
asy-Syafi’i
20. Asy-Syaikh Mukhtar al-Makhdumi al-Hanafi
21. Asy-Syaikh Salim Cianjur asy-Syafi’i
22. As-Syayid Ahmad Dahlan Shadaqi asy-Syafi’i
23. Asy-Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki

24. Asy-Syaikh Abdul Gani al-Maliki
25. As-Syayid Muhammad Arabi at-Tubani al-Jazairi al-Maliki
26. Asy-Syaikh Umar al-Faruqi al-Maliki
27. Asy-Syaikh Abdullah al-Farisi
28. Asy-Syaikh Malla Musa.

Para guru beliau jika diklasifikasi berdasarkan mazhab, terdapat 11 orang guru beliau bermazhab Syafi'i, 6 orang bermazhab Hanafi, dan 11 orang bermadzhab Maliki. Walaupun sebagai seorang Syafi'i, beliau tidak memilah-milah mazhab untuk berguru. Tanpa memandang latar belakang mazhab gurunya, beliau sangat hormat dan bakti kepada para gurunya. Demikian juga dengan gurunya, mereka sangat cinta dan bangga memiliki murid

yang kecerdasannya sangat luar biasa seperti Zainuddin.

Keluarga NWDI dan NBDI Sedang Bergotong-Royong Mengangkut Pasir dan Batu Untuk Pembangunan Madrasah.



Sumber Foto: *Wasiat Renungan Masa*

**Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin
Abdul Madjid ketika menjadi Amirul Hujjaj
tahun 1947**



Sumber Foto: *Wasiat Renungan Masa*

Muhammad Zainuddin Pulang dari Tanah Suci

Setelah menyelesaikan studinya di Mekah, Muhammad Zainuddin pulang ke Lombok. Sang Putra Selaparang pada waktu itu tentu masih sangat muda. Namun, ia baru saja mengukir sejarah bagi dirinya dan keluarganya, serta bangsa Sasak, bahkan ummat Islam Nusantara. Sang Putra Selaparang itu telah membuktikan bahwa ia mampu mengukir sejarah mendapatkan prestasi gemilang yang mungkin sampai saat ini belum ada yang menandinginya.

Prestasi yang didapatkan oleh Sang Putra Selaparang, anak Sasak tersebut tidak hanya di atas kertas. Ia dapat membuktikan bahwa prestasi di atas kertas itu berbanding lurus dengan prestasi

yang ia dapatkan dalam pengabdianya untuk ummat Islam, agama, bangsa, dan negara ini.



Sumber Foto: Wasiat Renungan Masa

Pada saat itu, Muhammad Zainuddin masih sangat muda tetapi ia telah menyandang gelar ahli ilmu agama yang mendalam. Guru-guru beliau sudah memanggilnya sebagai Syaikh Muhammad Zainuddin. Itulah sebabnya masyarakat memanggilnya dengan Tuan Guru Bajang.

Ijazah Tuan Guru Kiai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Madrasah Asshaulatiah



Sumber Foto: akun FB Fahrurrozi Abu Raziki

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin
Abdul Madjid langsung mengabdikan ilmunya

untuk masyarakatnya yang pada waktu itu masih lelap dalam tidur panjangnya, fasilitas dan akses pendidikan yang masih sangat susah, pengaruh Hindu dalam sendi kehidupan masihlah kuat, dan kekuasaan penjajah masih bercokol. Beliau memikirkan apa yang sedang dibutuhkan oleh kaumnya dan semua itu langsung beliau wujudkan.

Pendidikan adalah hal utama yang dipandang oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang harus dimiliki oleh kaumnya. Mewujudkan hal itu di zaman penjajahan bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan perjuangan dan keberanian yang tinggi mengingat keadaan kaumnya masih dalam ketertinggalan dan kekuasaan penjajah sangatlah menindas, membatasi segala bentuk pergerakan pribumi. Akan tetapi, bagi Tuan Guru

Muhammad Zainuddin semua itu harus dilakukan demi berdiri tegaknya tauhid dan kemuliaan Islam dan muslimin. Darah mujahid ayahnya ternyata menurun juga ke jiwanya.

**Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin
Abdul Madjid Bersama Guru-guru Muallimat NW**



Sumber Foto: Wasiat Renungan Masa

Pada tahun 1934 beliau mendirikan pesantren al-Mujahidin sebagai tempat pemuda-pemuda Sasak mempelajari agama dan membangun jiwa

patriotnya. Tiga tahun setelah itu, beliau mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), yang merupakan madrasah untuk kaum laki-laki, tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937. Madrasah ini pertama kali menamatkan muridnya pada tahun ajaran 1940/1941. Kelahiran madrasah inilah yang setiap tahun dirayakan oleh madrasah-madrasah yang ada di seluruh Nusantara yang berpusat di Lombok Timur yang biasa disebut HULTAH NWDI.

Pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1362 H/21 April 1943 M. beliau mendirikan madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang merupakan madrasah untuk kaum perempuan. Kedua madrasah ini merupakan madrasah pertama di Pulau Lombok.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan madrasah dengan nama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Nama tersebut menggunakan bahasa Arab yang berarti pergerakan untuk negara dan agama Islam. Kalau dilihat dari nama yang diberikan kepada madrasah tersebut, beliau punya niat perjuangan yang lebih luas dan tinggi, tidak hanya sebatas madrasah. Akan tetapi, beliau meniatkan perjuangan pergerakan untuk negara dan agama. Beliau sangat nasionalis yang berlandaskan agama.

Pada zaman penjajahan, Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadikan madrasah NWDI dan NBDI tidak hanya tempat untuk belajar dan mengaji, tetapi juga sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembeleng

patriot-patriot bangsa yang siap bertempur melawan dan mengusir penjajah.

Semakin hari perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid nyata dan meluas. Bagi beliau, masyarakat luas dari yang berada di kota-kota sampai yang ada di pelosok-pelosok haruslah dapat dengan mudah mengakses pendidikan. Itulah sebabnya, beliau terus berdakwah ke seluruh pelosok Pulau Lombok dan mengirim murid-muridnya ke wilayah lain di NTB seperti ke Pulau Sumbawa, bahkan ke seluruh wilayah Nusantara. Itulah sebabnya, di luar wilayah NTB berdiri juga madrasah-madrasah yang bernaung di bawah naungan organisasi yang dibangun beliau, salah satunya di Ibu Kota Jakarta di wilayah Jakarta Timur.

Beliau terus merintis dan memberikan semangat untuk terus membangun madrasah. Satu persatu madrasah dibangun, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, begitu juga halnya dengan Masjid. Itulah sebabnya beliau mendapatkan julukan *Abul Madaris Wal Masajid* yang artinya Bapak Pembangun Banyak Madrasah dan Masjid.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki dua orang anak, yaitu Hajjah Siti Rahun Abdul Madjid dan Hajjah Siti Raihanun Abdul Madjid. Itulah sebabnya beliau juga dipanggil dengan panggilan *Abu Rahun wa Raihanun* artinya Bapaknya Rahun dan Raihanun. Hajjah Siti Rahun didapatkan dari istri beliau yang bernama Hajjah Ummi Jauhariyah, sedangkan Hajjah Siti Raihanun

didapatkan dari istri beliau yang bernama Hajjah Ummi Rahmah.

Untuk memperkuat SDM yang akan mengisi lembaga-lembaga pendidikan yang ada, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengirim banyak murid beliau untuk menimba ilmu ke perguruan tinggi yang ada di Pulau Jawa maupun ke luar negeri, seperti Mekah. Hal itu dilakukan setelah diperkuat pondasi keilmuannya di pondok pesantren sendiri yang ada di Lombok Timur.

Karena jumlah madrasah semakin banyak, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin memandang perlu adanya organisasi yang menaungi semua madrasah-madrasah yang ada baik di NTB maupun wilayah Nusantara lainnya. Itulah sebabnya, pada tahun 1953 Tuan Guru Kiai

Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang akan mengelola lembaga pendidikan yang sudah dibangun dan mengorganisasi perjuangan dakwah yang beliau bangun.

Sampai dengan tahun 2016, madrasah-madrasah atau lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan, dari tingkat RA atau Paud sampai ke perguruan tinggi atau universitas telah mencapai jumlah lebih dari 1000 lembaga pendidikan.

**Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul
Madjid bersama istri Hajjah Ummi Rahmah**



Sumber Foto: *nw.or.id*

Karya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Salah satu indikator seorang dapat disebut atau menyandang sebagai ulama besar adalah adanya karya-karya beliau dalam berbagai bidang ilmu agama. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menunjukkan hal itu nyata dengan karya-karyanya. Yang menarik dari karya-karya beliau adalah ditulisnya dalam tiga bahasa sesuai dengan kebutuhan konteks. Karya-karya beliau ada yang berbahasa Arab, Melayu, dan berbahasa Sasak.

Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Risalat at-Tauhid* (Ilmu tauhid dalam bentuk soal jawab).

2. *Sullam al-Hija Syarh Safinat an-Naja* (Ilmu fiqh).
3. *Nahdhat az-Zainiyah* (Ilmu faraidh dalam bentuk nadzam).
4. *At-Tuhfat al-Ampenaniyah Syarh Nahdhat az-Zainiyah* (Syarah nadzam ilmu faraidh).
5. *Al-Fawakih al-Ampenaniyah* (Ilmu faraidh dalam bentuk soal jawab).
6. *Mi'raj ash-Shibyan ila Sama' 'Ilm Bayan* (Ilmu Balaghah).
7. *An-Nafahat 'ala at-Taqrirat as-Saniyah* (Ilmu Mushtalahul Hadits).
8. *Nail al-Anfal* (Ilmu tajwid).
9. *Nazom Batu Nompal* (Ilmu tajwid).

10. *Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal* (Ilmu tajwid).

Di samping karya-karya beliau yang berkaitan dengan keilmuan tersebut, banyak karya beliau berupa kumpulan doa dan salawat. Di antara karya tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Hizb Nahdhat al-Wathan* (Doa dan wirid kaum pria).
2. *Hizb Nahdhat al-Banat* (Doa dan wirid kaum wanita). Kedua hizib tersebut merupakan kumpulan doa yang diambil dari Alquran, Hadits, dan para imam.
3. *Shalawat Nahdhatain* (Shalawat iftitah dan khatimah).
4. *Thariqat Hizb Nahdhat al-Wathan* (Wirid harian).

5. *Ikhtishar Hizb Nahdhat al-Wathan* (Wirid harian).
6. *Shalawat Nahdhat al-Wathan* (Shalawat iftitah).
7. *Shalawat Miftah Bab Rahmatillah* (Wirid dan doa).
8. *Shalawat Mab'uts Rahmatan li al-'Alamin* (Wirid dan doa).
9. Dan masih banyak lagi wirid dan doa lainnya. Pada ajang HULTAH NWDI, NBDI, dan NW beliau biasanya memberikan kumpulan doa yang isinya biasanya disesuaikan dengan keadaan bangsa dan negara. Beliau selalu mengajak jamaahnya untuk mendoakan bangsa, agama, dan negara ini.

Keadaan beliau sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu agama yang mendalam dilengkapi juga dengan kecintaan beliau dalam bersastra. Kecintaan tersebut merupakan kegemaran beliau sejak masih kecil.

Berikut adalah karya beliau dalam bentuk lagu perjuangan dan dakwah dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak.

1. *Wasiat Renungan Masa I dan II* (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan).
2. *Ta'sis NWDI (Anti Ya Pancor Biladi)*
3. *Imamuna asy-Syafi'i*
4. *Ya Fata Sasak*
5. *Ahlan bi Wafdi Zairin*

6. *Tanawwar*
7. *Mars Nahdlatul Wathani*
8. *Bersatulah Haluan*
9. *Nahdlatain*
10. *Pau Gama'*
11. Dan masih banyak lagi.

Dalam berjuang dan berdakwah mengajak kaumnya atau masyarakat Sasak, beliau sampaikan dalam sajak-sajak lagu baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Sasak, bahkan berbahasa Arab. Karakter sastrawi juga sangat melekat pada diri beliau.

Jasa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pengabdian Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya beliau persembahkan untuk kaum Sasak atau ummat Islam warga Nahdlatul Wathan saja, melainkan untuk seluruh ummat Islam, bangsa, dan negara ini juga. Hal tersebut dapat dilihat dari peran dan jasa pengabdian beliau dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peran dan jasa pengabdian tersebut tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada tahun 1934 mendirikan Pesantren al-Mujahidin
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI
3. Pada tahun 1943 mendirikan Madrasah NBDI

4. Pada tahun 1945 pelopor kemerdekaan RI untuk daerah Lombok
5. Pada tahun 1946 pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6. Pada tahun 1947/1948 menjadi Amirul Haji dari Negara Indonesia Timur
7. Pada tahun 1948/1949 menjadi anggota delegasi Negara Indonesia Timur ke Arab Saudi
8. Pada tahun 1950 Konsulat NU Sunda Kecil
9. Pada tahun 1952 Ketua Badan Penasehat Masyumi Daerah Lombok
10. Pada tahun 1953 mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan
11. Pada tahun 1953 Ketua Umum PBNW pertama

12. Pada tahun 1953 merestui terbentuknya partai NU dan PSII di Lombok
13. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cang Lombok
14. Pada tahun 1955 menjadi anggota Konstituante RI hasil Pemilu I (1955)
15. Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Paedagogik NW
16. Pada tahun 1964 menjadi peserta KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika) di Bandung
17. Pada Tahun 1965 mendirikan Ma'had Dar al-Quran wa al-Hadits al-Majidiyah asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan
19. Pada tahun 1972-1982 sebagai anggota MPR RI hasil Pemilu II dan III

20. Pada tahun 1971-1982 sebagai penasihat
Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat
21. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had li al-
Banat
22. Pada Tahun 1975 Ketua Penasihat Bidang
Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram
(sampai 1997)
23. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas
Hamzanwadi
24. Pada tahun 1977 menjadi Rektor Universitas
Hamzanwadi
25. Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah
Universitas Hamzanwadi
26. Pada tahun 1978 mendirikan STKIP
Hamzanwadi

27. Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi
28. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi
29. Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
30. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi
31. Pada tahun 1990 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi
32. Pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan putra-putri
33. Pada tahun 1996 mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi

34. Beliau mendapat penghargaan Satya Lencana Pembangunan dari Presiden Suharto
35. Pada tahun 2017, beliau dianugerahi Gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 115/TK/Tahun 2017
36. Dan banyak lagi peran beliau dalam mendirikan lembaga-lembaga.

**Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
Saat Sidang MPRS**



Sumber Foto: *nw.or.id*

Wafatnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Hari wafatnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan hari duka tidak hanya bagi Warga Nahdlatul Wathan tetapi menjadi duka juga bagi ummat Islam. Sang putra Selaparang yang telah mengukir sejarah sebagai murid tercerdas sepanjang zaman Madrasah Asshaulatiah dan sangat dikagumi dan dicintai oleh guru-guru beliau yang merupakan ulama-ulama besar para wali Allah, telah kembali ke rahmatullah. Akan tetapi, jasa-jasa beliau akan tetap dikenang sebagai *Abul Madaris wal Masjid*.

Beliau adalah ulama besar yang membangunkan masyarakat Sasak dari tidur panjangnya dalam kebodohan, keterjajahan, dan kesesatan. Beliau

adalah mujahid pemberani yang mengajak ummat Islam melawan kebodohan, penjajahan, dan kesesatan. Beliau adalah seorang pembaharu yang menginspirasi kaumnya untuk membuka akses pendidikan selebar-lebarnya sampai ke pelosok-pelosok.

Hari itu adalah Selasa, malam Rabu, 20 Jumadil Akhir 1418 H. yang bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 M. dalam usia 99 tahun menurut kalender Masehi atau usia 102 tahun menurut Hijriah, sang ulama besar, wali Allah, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, berpulang ke rahmatullah sekitar pukul 19.53 WITA di kediaman beliau di dalam kompleks pondok pesantren Hamzanwadi Nahdlatul Wathan di Desa Pancor, Lombok Timur. Beliau dimakamkan

di kompleks pemakaman keluarga yang berada di dalam kompleks pondok pesantren.

Madrasah Muallimin NWDI Pancor



Sumber Foto: *Wasiat Renungan Masa*

1000 lebih madrasah dengan jutaan murid menjadi saksi kebesaran perjuangan beliau untuk pendidikan, ummat Islam, agama, bangsa, dan negara ini. Perjuangan beliau kini dilanjutkan oleh

kedua anaknya yaitu Hajjah Siti Rahun Abdul Madjid dan Hajjah Siti Raihanun Abdul Madjid, serta cucu-cucu beliau dan jutaan murid yang tersebar di seluruh Nusantara. *Wallahualam bissawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Akun *Face Book* : Fahrurrozi Abu Raziki

Hamzanwadi. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*.

<http://www.muslimedianews.com/2013/09/manaqib-tuan-guru-kh-muhammad-zainuddin.htm> diunduh pada tanggal 29 September 2017 pukul 13.58 WITA

Nazam Batu Ngompal dan Biografi Pendiri Nahdlatul Wathan (Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid) (1994). Jakarta: NW Jakarta.

nw.or.id

Tarikat Hizib Nahdlatul Wathan terbitan NW Jakarta.

Thohri, Muhammad, dkk. 2015. *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*. Mataram: PBNW.

Thohri, Muhammad, dkk. 2015. *Menyusuri keagungan cinta maulana*. Mataram: PBNW.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
Nazam Batu Ngompal.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
Syarah Mi'rojus Shibyan Ila Samai 'Ilmil Bayan.

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Shubhi lahir di Bagik Polak, Lombok Barat, pada 22 Mei 1980. Putra dari pasangan H. Achmad Rifai dan Hj. Rodiyatan Mardiyah ini mengenyam pendidikan pertamanya di MI NW Bagik Polak, kemudian melanjutkan ke MTs NW Bagik Polak. Setelah itu, ia melanjutkan ke MAK NW Pancor. Setelah mendapatkan gelar S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2006 ia lulus menjadi PNS di Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan sejak tahun 2013 ia diangkat menjadi Fungsional Peneliti. Di kantor inilah ia mengabdikan diri sambil menimba pengalaman dalam bidang penelitian bahasa dan sastra. Kini ia memiliki putra, M. Rifa Alsira Arja dan putri, Darisa Anjumana Latifa dari istri yang bernama Musyarrofah.



**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539